



Studi Eksplorasi Bentuk-Bentuk Gejala Disleksia pada Anak

Laili Etika Rahmawati^{1✉}, Eko Purnomo¹, Dani Anwar Hadi¹, Murfiah Dewi Wulandari⁴
Arif Wiyat Purnanto⁵

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia⁽¹⁾; Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia⁽²⁾; Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Magelang, Indonesia⁽³⁾

DOI: [10.31004/obsesi.v6i5.2495](https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2495)

Abstrak

Anak-anak bergejala disleksia perlu diidentifikasi sedini mungkin, gejala-gejala yang dimilikinya harus diketahui sejak dini supaya tidak berdampak buruk pada perkembangan sosial dan emosionalnya. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan studi eksplorasi bentuk-bentuk gejala disleksia pada anak SD kelas awal. Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di tiga sekolah dasar yang berada di wilayah Kabupaten Karanganyar (Sekolah X), Kabupaten Sukoharjo (Sekolah Y), dan Kota Surakarta (Sekolah Z). Objek dalam penelitian ini sebanyak 120 siswa kelas awal dan 12 guru pendamping beserta kepala sekolah. Berdasarkan objek yang dipilih ditemukan 9 siswa yang bergejala disleksia. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dilanjutkan dengan studi terpumpun. Instrumen penelitian ini menggunakan pertanyaan yang diadaptasi dari Thompson (2010). Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif. Dari hasil penelitian, ditemukan gejala disleksia terkait perilaku, membaca, mengeja, tulisan tangan, teknik penulisan, dan pemahaman tanda baca yang keseluruhannya siswa bergejala disleksia memiliki hambatan perihal kemampuan membaca, menulis, dan mengeja.

Kata Kunci: *gejala; disleksia; membaca*

Abstract

Children with dyslexia symptoms need to be identified as early as possible, the symptoms they have must be known early so that it does not have a negative impact on their social and emotional development. The study aimed to conduct an exploratory study of the forms of dyslexia symptoms in elementary school children. The research approach was qualitative research. This research was conducted in 3 elementary schools located in Karanganyar Regency (School X), Sukoharjo Regency (School Y), and Surakarta City (School Z). The objects in this study were the lower and upper grade students of 120 students and 12 accompanying teachers along with the principal. Based on the selected objects, there are 9 students with dyslexia symptoms. The data collection methods used were observation, interviews, and continued with a focused study. The research instrument uses questions adapted from Thompson (2010). The data analysis technique in this study used an interactive analysis model. From the results of the study, it was found that dyslexia symptoms related to behavior, reading, spelling, handwriting, writing techniques, and understanding of punctuation marks, all of which students with dyslexia symptoms had obstacles regarding reading, writing, and spelling skills.

Keywords: *symptom; dyslexia; reading*

Copyright (c) 2022 Laili Etika Rahmawati, et al.

✉ Corresponding author :

Email Address : Laili.Rahmawati@ums.ac.id (Surakarta, Indonesia)

Received 3 December 2021, Accepted 24 March 2022, Published 27 March 2022

PENDAHULUAN

Kemampuan membaca merupakan hal yang penting dalam perkembangan anak (Kurnia, Guslinda & Safriyanti, 2020). Kemampuan membaca merupakan salah satu keterampilan penting yang perlu dimiliki oleh anak, karena kegiatan membaca dapat menunjang anak dalam menerima ataupun menggali ilmu pengetahuan dan keterampilan (Martanti, 2018; Moraza dan Nurhastuti, 2021). Dijelaskan Rahmatika, Hartati, Yetti (2019) jika anak pada usia memasuki pendidikan lanjut belum memiliki kemampuan membaca, maka ia akan mengalami kesulitan dalam mempelajari berbagai pembelajaran selanjutnya. Oleh karena itu, anak belajar membaca agar dapat membaca untuk belajar.

Perkembangan anak pada dunia pendidikan biasanya ditandai mulai dari pemahaman atau kemampuan membaca, menulis, dan mengeja. Usia anak untuk bisa mulai tumbuh kemampuan membaca pada normalnya biasanya dimulai dari usia enam atau tujuh tahun. Tetapi di luar kondisi tersebut, masih ada anak-anak yang belum memiliki atau belum bisa mengembangkan kemampuan membacanya. Dalam hal ini, pastinya akan menjadi penyebab terhambatnya anak dalam proses berkembang untuk belajar. Para orang tua khususnya, mereka khawatir akan pendidikan yang dimiliki oleh anak-anaknya jika dirasa ada hal yang menghambat di dalam perkembangannya. Perlunya deteksi awal terkait berbagai macam masalah yang menghambat pada pertumbuhan dan perkembangan anak, agar kiranya para pendamping anak-anak, orang tua dan guru dapat mengenali dan menangani masalah-masalah yang ada dalam diri anak yang terhambat perkembangan belajarnya. Mulai dari pemberian pembelajaran yang khusus dan berkelanjutan dari para orang tua sampai dengan memasukkan ke sekolah-sekolah inklusi untuk menangani hal itu, demi terjadinya penanganan sedini mungkin agar tak terlenta pada pendidikan anaknya.

Kemampuan membaca anak juga merupakan pondasi untuk memperoleh kependaian skolastik yang lainnya, karena membaca merupakan keterampilan mengartikan lambang-lambang, sebagai proses berpikir, mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis dan pemahaman kreatif (Rahim, 2007). Maka dari itulah membaca membutuhkan kemampuan visual dan kognisi untuk Memberikan makna pada lambang-lambang huruf (Haifa dkk., 2020). Namun, kemampuan membaca yang dimiliki pada setiap anak berbeda, ada yang memiliki kemampuan baca yang baik, ada pula yang memiliki hambatan dalam mengembangkan kemampuan membacanya. Hal inilah yang pada kenyataannya masih banyak ditemukan di lapangan.

Kondisi di lapangan yang ditemukan, menandakan masihnya ada anak-anak yang mempunyai gangguan keterlambatan dalam perihal membaca, menulis, dan mengeja. Anak-anak yang mempunyai hambatan dalam kemampuan membaca seringkali kebanyakan dari mereka dilihat oleh guru dan teman sebayanya sebagai anak yang kurang dalam prestasi akademiknya (Irdamurni dkk., 2017), begitu pula para orang tua mereka kebanyakan menganggap keterlambatan ini menjadi patokan ketidakmampuan mereka, sehingga anak-anak ini acapkali dianggap bodoh dan tertinggal, padahal bisa saja hal itu merupakan gejala atau karakteristik dari disleksia.

Disleksia merupakan salah satu gangguan dari proses belajar, orang yang mengalami disleksia akan mengalami kesulitan dalam hal mengeja, membaca, dan menulis (Supena & Muawwanah, 2021; Martanti, 2018:21; Aryani dan Puji, 2021:128; Rofiah, 2015). Disleksia merupakan gangguan membaca yang mengganggu dalam kemampuan mengenali huruf-huruf, angka dan simbol-simbol atau tanda baca yang digunakan dalam kalimat, dikte, Teknik membaca, memahami bacaan, dan menggunakan bahasa (Widyorini dan Julia, 2017:6). Ini dapat terjadi dan dapat dilihat pada saat anak mengalami kesulitan dalam mengeja, sulit membedakan huruf yang memiliki bentuk yang sama seperti huruf-huruf: b/d, p/q, w/m, n/u dan juga angka (Habibi, 2015). Jika pada anak normal kemampuan membaca sudah muncul sejak usia enam atau tujuh tahun, tidak demikian halnya dengan anak disleksia. Sampai usia 12 tahun kadang-kadang mereka masih belum lancar dalam membaca. Kesulitan ini dapat terdeteksi ketika anak memasuki bangku sekolah dasar. Hal tersebut terjadi karena

working memory (Kusumarin dalam Irdamurni dkk, 2018). Pada intinya bahwa disleksia merupakan kesulitan belajar dalam memecahkan kode dan mengeja (Snowling et al., 2020).

Anak yang memiliki gejala disleksia dari segi penampilan dan IQ normal, tetapi mereka memerlukan stimulus yang berbeda dengan anak yang tidak bergejala disleksia, hal ini terjadi karena anak yang bergejala disleksia memiliki gangguan pada syaraf batang otak yang menyerang syaraf yang berhubungan dengan kemampuan membaca (Surayya & Mubarok, 2021). Hal ini juga ditemukan di lapangan bahwa anak-anak yang terindikasi bergejala disleksia berpenampilan dan berperilaku selayaknya pada anak-anak biasa, namun mereka akan berubah perilaku ketika diminta untuk membaca. Sedangkan menurut Lidwina (2012) disleksia merupakan sebuah kondisi ketidakmampuan belajar pada seseorang yang disebabkan oleh kesulitan dalam melakukan aktivitas membaca dan menulis. Gangguan ini bukan bentuk dari ketidakmampuan fisik, seperti masalah penglihatan, tetapi mengarah pada otak yang telah mengolah dan memproses informasi yang sedang dibaca.

Disleksia adalah salah satu gangguan belajar yang sering ditemukan pada peserta didik jenjang sekolah dasar yaitu kelas bawah. Gangguan belajar disleksia merupakan gejala yang paling utama dalam kegiatan pembelajaran, hal ini terjadi karena setiap mata pelajaran diperlukan kegiatan untuk membaca. Kesulitan membaca merupakan salah satu dari ciri-ciri anak terindikasi disleksia. Aryani & Fauziah (2021) menyatakan bahwa disleksia diartikan sebagai kesulitan dalam membaca, menulis, dan mengeja, dapat pula terdapat gejala penyerta lainnya seperti menulis, menghitung, dan kesulitan fungsi koordinasi/keterampilan motorik.

Disleksia bukan merupakan sebuah penyakit, melainkan hambatan belajar perihal membaca dan menulis, maka dari hal itulah perlunya untuk mengetahui gejala apa saja dan yang bagaimana ketika seorang anak bisa dikatakan anak dengan disleksia dan belum bisa dikatakan disleksia. Karena hal tersebutlah nantinya akan memengaruhi penanganan secara khusus kepada anak-anak dengan disleksia. Anak-anak disleksia jika ditangani secara baik maka akan mendatangkan keuntungan karena pada umumnya anak dengan disleksia memiliki kecerdasan yang tinggi, apabila terlambat dalam proses identifikasi dan intervensi maka akan berdampak pada gangguan sosial dan emosionalnya (Olivia dalam Syahroni dkk., 2021; Widodo dkk., 2020).

Penelitian relevan pernah dilakukan Mulyadipana dan Respati (2020) dengan judul "Pengenalan Ciri Anak Pengidap Disleksia", dan Syahroni dkk (2021) yang berjudul "Ciri-Ciri Disleksia pada Anak Usia Dini". Kedua penelitian tersebut lebih menjabarkan teori yang didapatkan dari studi pustaka, yang membedakan dengan penelitian kami yakni studi eksplorasinya dan langsung observasi ke sekolah untuk menemukan anak-anak bergejala disleksia. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi gejala-gejala disleksia dan mengklasifikasikan anak-anak di sekolah dasar yang bergejala disleksia. Dengan demikian anak dengan disleksia dapat diketahui dan dikenali sejak dini untuk mengupayakan penanganan dan intervensi kepada anak-anak dengan disleksia berdasarkan gejala-gejala yang ditunjukkan.

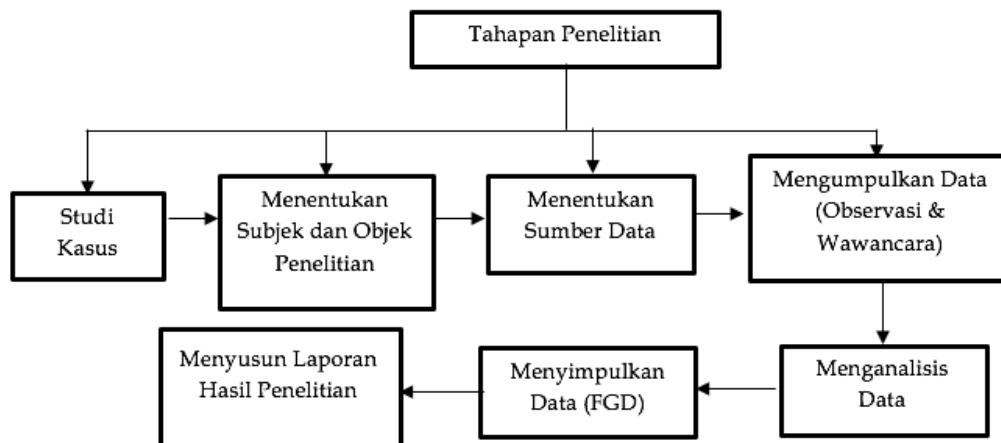
METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif data yang digunakan tanpa ada perhitungan yaitu berupa kata-kata, selebihnya berupa dokumen dan menekankan interpretasi data di lapangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bentuk-bentuk gejala disleksia anak sekolah dasar.

Penelitian ini dilaksanakan di 3 Sekolah Dasar yang berada di wilayah Kabupaten Karanganyar (Sekolah X), Kabupaten Sukoharjo (Sekolah Y), dan Kota Surakarta (Sekolah Z). Objek dalam penelitian ini merupakan siswa kelas bawah dan atas sejumlah 120 siswa dan 12 guru pendamping beserta kepala sekolah. Siswa kelas bawah dimulai dari siswa kelas 2 dan 3, adapun siswa sekolah kelas atas dimulai dari siswa kelas 4 dan 5. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dengan melakukan observasi di lapangan yaitu langsung terjun ke sekolah yang sudah dipilih untuk dijadikan sebagai objek penelitian dengan mengamati

pembelajaran membaca. Selanjutnya wawancara dilakukan dengan memberikan sejumlah pertanyaan secara mendalam kepada guru yang memiliki siswa bergejala disleksia, kemudian dilanjutkan dengan wawancara kepada kepala sekolah untuk memperdalam data yang ada.

Instrumen penelitian ini menggunakan pertanyaan yang diadaptasi dari Thompson (2010) yaitu *The Essential Guide to Understanding Special Educational Needs Practical Skills for Teachers*. Diskusi terpumpun atau *Focus Group Discussion (FGD)* digunakan untuk menyimpulkan dan memvalidasi dari setiap bentuk gejala yang ditemukan pada anak-anak sekolah dasar yang menjadi objek penelitian. Peserta FGD yaitu kepala sekolah, guru, ahli psikologi, dan peneliti. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yaitu dimulai 1) pengumpulan data, 2) reduksi data, 3) sajian data, dan 4) penarikan simpulan/verifikasi yang dilakukan secara simultan atau bersiklus. Selengkapnya disajikan pada gambar 1.



Gambar 1 Tahap-Tahap Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara ditemukan beberapa bentuk gejala disleksia yang ditemukan pada anak di sekolah dasar X yang berada di Kabupaten Karanganyar, sekolah dasar Y yang berada Kabupaten Sukoharjo, dan sekolah dasar Z yang berada di Kota Surakarta. Setiap sekolah memiliki bentuk-bentuk atau permasalahan mengenai anak yang kesulitan membaca yang berbeda-beda. Bentuk-bentuk gejala disleksia menggunakan instrumen Thompson (2010) meliputi perilaku, membaca dan menulis, tulisan tangan, mengeja, susunan atau teknik penulisan, dan tanda baca. Setiap karakteristik diuraikan sebagai berikut.

Perilaku

Perilaku siswa dengan gejala disleksia beragama yaitu pendiam (pemalu), pemarah, sulit berinteraksi sosial, dan membutuhkan perilaku lebih dari guru (motivasi dari guru). Dibawah ini disajikan beberapa perilaku dari siswa bergejala disleksia yang ditemukan di lapangan. Siswa yang kesulitan membaca biasanya memiliki perilaku yang cenderung pendiam dibandingkan anak pada umumnya. Hal ini bisa terjadi karena anak malu dengan dengan sebayanya yang sudah bisa membaca dengan lancar, tetapi anak bergejala disleksia masih sangat kesulitan dalam membaca. Seperti di jelaskan Ketua Asosiasi Disleksia Indonesia, Dewi (2017) bahwa anak disleksia biasanya menunjukkan kesulitan untuk berinteraksi sosial, anak ini cenderung janggal dalam pergaulan, tidak percaya diri untuk bergabung dengan kegiatan permainan dengan sebayanya. Namun, kejadian sebaliknya bisa terjadi. Anak ini justru tampil seperti anak yang agresif, sulit diatur, hanya jalan-jalan saja di kelas, tidak pernah mengerjakan tugas dari guru, provokator di kelas dan dijauhi teman-

temannya karena perilaku negatifnya ini. Hal ini seperti halnya yang ditemukan peneliti di lapangan.

"...Ada salah satu anak yang tergolong pendiam dan tidak ingin berkumpul bersama teman-temannya. Contohnya ada peringatan waktu salat Duha, tetapi satu anak itu tidak mau mengikuti dan hanya berdiam di depan masjid. Keseluruhan anak lainnya tidak ada masalah..." (kutipan wawancara dengan salah satu responden guru di sekolah Y)

Data tersebut merupakan hasil wawancara di sekolah X dengan guru kelas 3. Berdasarkan tuturan yang disampaikan menunjukkan bahwa anak tersebut merupakan salah satu anak yang masih kesulitan dalam membaca. Data yang ditemukan ketika peneliti melakukan observasi siswa yang mengalami disleksia kesulitan dalam melafalkan bacaan. Misalnya siswa di sekolah X ketika diminta untuk membaca mereka akan marah dan ketika sudah membaca maka huruf-huruf konsonan akan mereka hilangkan. Perilaku siswa ini cenderung pemarah dan sulit untuk melakukan interaksi dengan teman bahkan guru.

Anak tidak mau berinteraksi sosial dengan teman-teman lainnya bahkan dalam hal ibadah di sekolah. Perilaku semacam ini membuktikan bahwa anak yang bergejala disleksia cenderung menutup diri dari orang lain. Apabila anak dengan gejala disleksia diingatkan maka akan sulit bagi mereka untuk mengontrol emosi pada dirinya. Emosi ini bisa terjadi karena adanya rasa malu dalam diri anak bergejala disleksia. Mereka menganggap bahwa diri mereka memiliki kekurangan yang mengakibatkan susah untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Seperti dijelaskan dalam penelitian Snowling, Hulme, & Nation (2020) bahwa anak-anak dengan kemampuan membaca yang buruk berada pada risiko tinggi untuk berbagai kesulitan emosional dan perilaku. Perilaku anak dengan gejala disleksia cenderung menutup diri dari orang lain.

Hal sama juga ditemukan di sekolah Z yang merupakan salah satu sekolah inklusi di Kota Surakarta. Bahkan anak yang memiliki gejala disleksi mudah marah ketika diminta untuk membaca. Buku yang diberikan sampai dirobek-robek karena anak tidak mau membaca. Hal ini membuktikan bahwa anak bergejala disleksia memiliki sikap yang pemarah ketika dihadapkan dengan bacaan. Bacaan merupakan hal utama yang dibenci atau ditakuti oleh siswa yang memiliki gejala disleksia. Temuan ini sejalan dengan penelitian Livingston, Siegel, & Ribaryyang (2018) menunjukkan bahwa ketidakmampuan belajar seperti disleksia memiliki efek luas pada kesehatan emosional individu, pada gilirannya memiliki dampak negatif pada keberhasilan belajar di sekolah, pekerja, dan hubungan dengan lingkungan sekitar. Sebagian besar perasaan seseorang menyatakan bahwa perkembangan disleksia adalah negatif, yang merupakan hambatan keberhasilan individu kecuali mereka mampu membingkai ulang perasaan mereka tentang ketidakmampuan belajar mereka (De Beer, Engels, Heerkens, & Klink, 2014). Diperkuat oleh Mardhotillah & Rakimahwati bahwa minat membaca berpengaruh besar terhadap kesuksesan anak sehingga perlu ditumbuhkan sejak dini.

Sebagian individu dengan kesulitan membaca tertentu terus menunjukkan kriminalitas pada akhir masa remaja yang ditandai dengan sikap hiperaktif. Umumnya individu dengan disleksia perkembangan dan ketidakmampuan belajar lainnya (Lindgren et al., 2010). Selain memiliki perilaku pendiam dan pemarah anak bergejala disleksia merupakan anak yang sulit konsentrasi ketika mereka berada di tengah-tengah keramaian. Hal ini terlihat langsung saat peneliti melakukan observasi di kelas. Ketika peneliti bertanya mengenai hambatan dalam membaca siswa mengatakan bahwa tidak bisa membaca ketika banyak teman melihat dan kondisi sangat ramai. Konsentrasi siswa bergejala disleksia akan terbagi jika lingkungan sekitar sangat ramai, karena tidak fokus dalam membaca. Selain itu siswa yang bergejala disleksia dapat membaca di malam hari jika suasananya sangat sepi. Dengan demikian suasana sangat berpengaruh dalam aktivitas membaca yang dilakukan oleh siswa bergejala disleksia. Hal ini mempengaruhi kondisi psikologi anak yang memiliki gejala

disleksia. Selaras dengan pandangan Hidayah (2010) bahwa unsur psikologi sangat diperlukan dalam memahami anak-anak yang bergejala disleksia.

Anak bergejala disleksia membutuhkan motivasi belajar yang tinggi dari gurunya. Pemberian apresiasi kepada anak bergejala disleksia sangat penting dalam proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil observasi di lapangan peneliti menemukan bahwa ada anak bergejala disleksia yang ketika diminta membaca dan menulis harus diberikan pujian terlebih dahulu, ketika mereka sudah diberikan pujian dan apresiasi yang tinggi anak akan berani melaksanakan perintah guru, maka diperlukan guru yang memiliki sikap humanis terhadap peserta didik. Pemberian apresiasi misalnya dalam bentuk video, gambar, dan tatap muka secara langsung mampu mempengaruhi pengajaran multimodal atau multiindra untuk siswa yang memiliki gejala disleksia (MacCullagh, Bosanquet, & Badcock, 2017). Lebih lanjut hasil penelitian Munixsu & Muliani (2021) menyatakan memberikan motivasi belajar kepada siswa disleksia dapat dilakukan seorang guru dengan mengajak siswa disleksia belajar lebih giat dengan mengenal huruf melalui sekitarnya. Dengan memberikan pujian ataupun penguatan selama proses pembelajaran juga dapat memberikan motivasi untuk siswa disleksia yang akan dibawa hingga lingkungan masyarakatnya.

Membaca dan Menulis

Anak bergejala disleksia adalah anak-anak yang memiliki kesulitan dalam membaca. Kesulitan membaca merupakan faktor yang paling utama dan mendasar dalam kegiatan belajar siswa, jika anak kesulitan membaca maka akan mempengaruhi hasil belajar anak maka membutuhkan perhatian lebih dalam hal membaca (Idris, 2017).

Berdasarkan hasil wawancara di tiga sekolah ditemukan hasil bahwa siswa bergejala disleksia sangat kesulitan dalam hal membaca. Dalam membaca, siswa bergejala disleksia lambat dalam pemahaman, dalam artian harus sering kali dieja ataupun diulang-ulang dalam membaca. Hal itu seringkali terjadi pada anak bergejala disleksia kelas satu. Dalam pengucapannya, siswa disleksia sering kali salah dalam berucap. Selain itu berdasarkan wawancara dengan guru pendamping anak bergejala disleksia di SD Z (SD Inklusi) ditemukan bahwa anak sangat tidak senang dengan kegiatan membaca.

"Aku gak mau belajar ustad, aku gak bisa".

Berdasarkan petikan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan siswa dan guru pendamping menyatakan bahwa siswa bergejala disleksia sangat anti dengan pelajaran membaca. Ketika diminta membaca pasti menolak, karena sudah merasa kesulitan, tetapi kalau pelajaran selain membaca siswa mau. Hal ini membuktikan bahwa anak bergejala disleksia faktor utama yang menghambat dirinya adalah membaca.

Selain itu siswa yang bergejala disleksia akan memahami bacaan yang mereka baca ketika bacaan diulang-ulang. Bacaan mengulang perlu bantuan guru karena rata-rata siswa yang telah membaca mereka malas untuk mengulang, dan guru menjelaskan makna dari bacaan tersebut. Bantuan guru dalam membaca ulangan sangat penting. Siswa kadang tidak mengetahui makna bacaan yang sedang dibaca.

Bentuk gejala disleksia yang mudah dilihat yaitu dalam pengucapan siswa ketika membaca. Siswa bergejala disleksia dapat saja mereka membolak-balikan huruf yang mereka baca dan mereka tulis. Huruf yang sering terbalik misalnya *b dan d, m dan w, n dan u, dan p dan q*. Ketika membaca suatu paragraf siswa sering meloncat-loncat kalimat yang ia baca. Sering ditemukan bahwa siswa membaca kalimat pertama kemudian membaca kalimat ketiga, sehingga kalimat kedua tidak dibaca. Selain itu gejala disleksia yang ditemukan yaitu menghilangkan beberapa huruf yang dianggap susah oleh anak-anak bergejala disleksia. Hal ini sejalan dengan penelitian Plisson et al. (2013) kesalahan ejaan dalam tugas menulis narasi dan melaporkan persentase kesalahan yang melibatkan penghilangan, penambahan, atau penggantian huruf bisu dalam kata-kata.

Menurut Hermajinto dan Vica (2016) dalam bukunya yang berjudul *Disleksia: Bukan Bodoh, Malas, Tetapi Berbakat*, bahwa sifat umum yang dimiliki oleh siswa bergejala disleksia

yakni sering melakukan kesalahan dalam membaca dan menulis serta mereka mempunyai tulisan yang buruk, sehingga berdampak pada permasalahan dalam menulis dan menyalin. Dari hasil yang ditemukan pada siswa di sekolah mitra X, Y, dan Z tulisan tangan siswa bergejala disleksia bisa dikatakan sedikit kurang rapi. Tulisan tangan anak-anak bergejala disleksia seringkali mempunyai jarak yang tidak teratur, selain itu juga ukuran dari setiap hurufnya besar-besar. Tetapi tulisan mereka masih bisa terbaca. Tetapi terkadang juga tidak dapat dibaca dengan sempurna, misalnya jika menyalin/menyontek tulisan dalam suatu bacaan, namun jika didikte atau menulis secara pribadi tanpa menyalin cenderung tidak dapat dipahami. Misalnya kata "dimaksud" ditulis menjadi "dimsu" kata "apakah" menjadi "apaka" kata "dalam" menjadi "dmlam" kata "singkatan" menjadi "sikan" dan tidak dapat menulis kata "penguapan" (langsung menyerah), penulisan huruf tidak biasa atau aneh sehingga tidak terbaca. Untuk anak kelas bawah yang bergejala disleksia masih belum bisa dibilang penuh bahwa anak itu bergejala disleksia karena pada umumnya dan seluruhnya siswa yang ada di kelas satu masih susah dalam menulis, pembelajaran daring pun tampaknya menjadi penyebab hal ini terjadi. Data-data tersebut ditemukan sama pada sekolah X, Y, dan Z yang dijadikan objek dalam menggali data.

Selain itu dalam kurikulum 2013 di TK guru tidak diperkenankan untuk memberikan pelajaran membaca, guru hanya boleh mengenalkan huruf kepada siswa. Hal ini merupakan salah satu faktor anak kelas 1 SD belum dapat membaca dan menulis dengan baik. Selain itu siswa bergejala disleksia akan kesulitan ketika menulis huruf B kapital yang sering saja terbalik. Karena siswa yang bergejala disleksia kurang memahami konsep kanan kiri atas bawah. Bahkan ketika menulis huruf e bisa jadi angka 9 bisa juga menjadi huruf g.

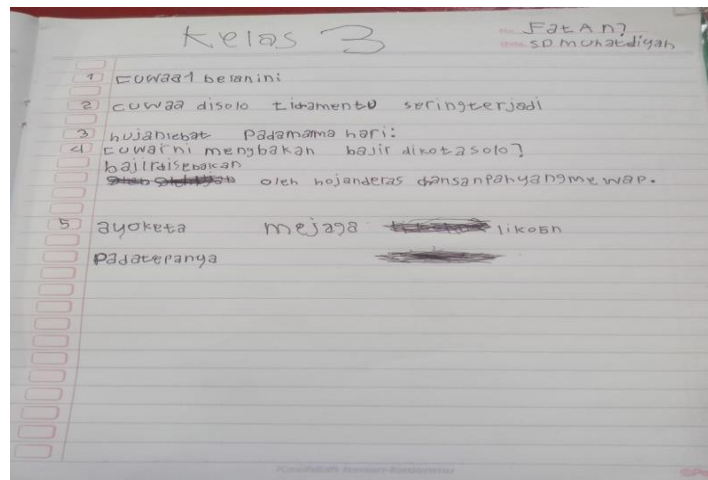
Dikatakan oleh Reynold, dkk. (dalam Saadah dan Hidayah, 2013), mengemukakan bahwa disleksia adalah hambatan belajar dalam bahasa yang dapat memengaruhi kemampuan dalam mengenal huruf, seperti membaca, menulis, dan mengeja. Serupa dengan yang dikatakan Nuraini dalam Iza dkk (2021) bahwa ciri-ciri disleksia di usia sekolah dasar yakni sulit membaca dan mengeja. Lebih lanjut perihal mengeja ini, merupakan model disleksia yang diklasifikasikan jenis disleksia verbal atau linguistik, yakni ditandai dengan kesukaran dalam diskriminasi atau persepsi auditoris sehingga anak kesulitan dalam mengeja dan menemukan kata atau kalimat (Pratiwi dalam Iza dkk, 2021:72).

Dalam perihal mengeja anak-anak bergejala disleksia yang ditemukan pada sekolah X, Y, dan Z yakni kebanyakan anak-anak dalam mengeja perlu untuk ditekankan setiap suku katanya, misal dalam kata "buku" maka pengucapannya harus dieja sesuai dengan suku katanya yakni B-U= BU, K-U= KU. Hal itulah yang menjadi salah satu metode Pendampingan untuk siswa bergejala disleksia. Selain itu dalam mengucap kata yang memiliki banyak konsonan, mereka terkadang kesulitan dalam mengejanya, kadang pula bisa menghilangkan salah satu konsonannya. Sedangkan di dalam pengejaan tulisan, kalimat yang mereka tulis dengan apa yang mereka contoh bisa saja tidak sesuai ataupun terganti hurufnya atau bahkan bisa tertukar posisi hurufnya, misalnya kata "gula" ditulis menjadi "lagu". Hal ini sejalan dengan penelitian Casalis (2014) bahwa kesulitan mengeja umum terjadi pada siswa dengan disleksia meskipun sifat dari kesulitan ini sebagian besar masih belum diketahui. Ejaan huruf bisu adalah area kesulitan tertentu, tetapi siswa dengan disleksia dapat mengandalkan kosakata mereka (dan lebih khusus lagi pada pengetahuan mereka tentang kata-kata yang terkait secara morfologis) untuk memilih huruf akhir bisu yang sesuai (Quémart & Casalis, 2017).

Susunan/ Teknik Penulisan

Teknik penulisan anak-anak yang didiagnosis disleksia terkesan kurang rapi karena besar kecil hurufnya tidak teratur, selain itu jarak tulisan dari mereka juga tidak teratur. Jarak antarkata tidak beraturan, menggunakan huruf kapital di tengah kata, penulisan kata kurang lengkap. Anak-anak disleksia juga merasa kesulitan ketika memulai dalam menulis, mereka tahu akan konsep yang ada di pikiran mereka, tetapi dalam pengimplementasiannya mereka

masih kesulitan. Siswa kesulitan menulis kata yang terdiri dari 3 atau lebih suku kata, yang mengakibatkan sering bertanya kepada teman maupun pendidik. Sehingga anak kurang percaya diri ketika hendak menulis. Gambar 1 menunjukkan tulisan anak yang bergejala disleksia.



Gambar 1. Tulisan Anak Bergejala Disleksia

Kadang kala dalam hal penulisan, mereka menghilangkan kata-kata kecil yang harusnya mereka tulis, misalnya ketika menyalin bacaan kurang utuh, terdapat beberapa huruf yang tertinggal. misalnya "menjaga" menjadi "mejaga", "kemampuan" menjadi "kempuan", kata "berperan" menjadi "berpran", kata "makin" menjadi "maki". Di dalam melihat kesalahannya dalam menulis tersebut, mereka baru mulai sadar akan kesalahannya ketika mencoba membaca secara berulang-ulang. Karena memang anak-anak disleksia biasanya sering melewatkan beberapa suku kata, frasa, atau bahkan baris-baris dalam teks (Loeziana, 2017). Terkadang pula anak-anak disleksia cepat putus asa dan frustrasi ketika sudah merasa tidak bisa, tetapi juga terkadang mereka masih mau mencoba untuk menulis, hal itu pastinya kembali lagi tergantung dengan karakteristik dan emosional setiap anak.

Tanda Baca

Seperti apa yang dikemukakan oleh Haifa, et al. (2020) dan Loeziana (2017) bahwa mengabaikan tanda baca merupakan salah satu ciri-ciri dari anak-anak bergejala disleksia. Dari hasil wawancara dan observasi tim, maka anak-anak disleksia memang terkesan mengabaikan tanda baca. Sebagaimana misalnya anak-anak tersebut tahu kalau sedang menulis kalimat tanya, tetapi mereka tidak tahu dan masih bingung dalam menggunakan tanda baca, akhirnya mereka tidak menuliskan tanda baca sama sekali atau dalam artian menulis kalimat polos tanpa adanya tanda baca. Misalnya ketika menulis kata yang tidak muat dalam satu baris tidak memanfaatkan tanda hubung (-), begitu pula tanda tanya (?) ketika menulis kata tanya, tanda seru (!) ketika menulis kata perintah, tanda koma (,) ketika memisahkan kalimat satu dengan yang lainnya, dan tanda titik (.) ketika mengakhiri suatu kalimat.

Hal ini pun dikesankan hal yang lumrah pada anak-anak disleksia, karena memang hambatan mereka pada menulis dan membaca, ketika mereka diberikan tugas untuk menulis kalimat saja belum bisa sesuai dengan harapan, apalagi dengan tanda baca. Menurut guru yang diwawancarai "memang terkait tanda bacanya memerlukan waktu yang agak lama untuk memahamkan mereka para anak-anak disleksia".

Data yang diperoleh di sekolah X, Y, dan Z ditemukan hasil yang sama, bahwa hasil yang ditunjukkan pada anak-anak pada kelas bawah, pada anak kelas bawah tanda baca belum dijadikan prioritas untuk lebih dikenalkan, karena kelas-kelas bawah lebih

mementingkan untuk menumbuhkan minat baca dari siswa. Maka dari itulah pada kelas bawah belum bisa diidentifikasi terkait dengan bentuk pemahaman tanda baca pada anak-anak bergejala disleksia. Penelitian ini masih memiliki keterbatasan. Penelitian ini hanya membahas bentuk-bentuk gejala disleksia pada anak, belum sampai tahap untuk mengurangi bentuk-bentuk gejala yang ditemukan. Besar harapan peneliti bahwa penelitian ini dapat dijadikan sebagai pondasi untuk mengatasi atau mengantisipasi terjadinya disleksia pada anak.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan gejala-gejala disleksia sangat bervariasi. Setiap guru dan orang tua perlu mengetahui sejak dini agar dapat memberikan pola asuh dan metode pembelajaran yang tepat. Orang tua dan guru perlu bersinergi dalam mengidentifikasi gejala-gejala yang tampak seperti perilaku, kemampuan membaca dan menulis, tulisan tangan, kemampuan mengeja, teknik saat menulis, dan penggunaan tanda baca. Selain itu, sekolah juga perlu memiliki instrumen khusus atau tim khusus yang secara periodik memantau kondisi siswa sebagai bentuk tindakan antisipatif. Kedepan perlu dikembangkan lebih lanjut tentang model pendampingan orang tua pada anak bergejala disleksia dan model pembelajaran bagi anak bergejala disleksia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada LPDP yang telah mendanai riset ini; Kemdikbudristek yang telah memfasilitasi penelitian ini melalui skim Hibah Riset Keilmuan; Lembaga Riset dan Inovasi Universitas Muhammadiyah Surakarta yang mendampingi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi riset ini; Universitas Muhammadiyah Magelang yang berkenan menjadi kolaborator riset; Pimpinan/ Kepala SD Al-Firdaus Surakarta, SD Muhammadiyah Program Khusus Baturan Colomadu Karanganyar, SD Negeri 01 Luwang Sukoharjo, dan SD Mutual Magelang sekolah mitra objek riset; serta semua tim riset HRK, koordinator lapangan, surveyor, pakar, guru-guru, dan semua siswa yang telah memberikan kontribusi yang luar biasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryani, R., & Fauziah, P. Y. (2020). Analisis Pola Asuh Orangtua dalam Upaya Menangani Kesulitan Membaca pada Anak Disleksia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1128-1137. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.645>
- Atsani, K. L. G. M. Z. (2020). Transformasi Media Pembelajaran pada Masa Pandemi COVID-19. *Al-Hikmah: Jurnal Studi Islam*, 1(1), 82-93. <https://doi.org/10.51672/alfikru.v14i1.33>
- Casalis, S. (2014). Written spelling in French children with dyslexia. In B. Arfe, J. Dockrell, & V. Berninger (Eds.), *Writing development and instruction in children with hearing, speech and oral difficulties* (pp. 201- 213). NY: Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780199827282.003.0015>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. United States of America.
- De Beer, J., Engels, J., Heerkens, Y., & van der Klink, J. (2014). Factors influencing work participation of adults with developmental dyslexia: A systemic review. *BMC Public Health*, 14(77), 1-22. <https://doi.org/10.1186/1471-2458-14-77>
- Dewi, Kristiantini, (2015) DISLEKSIA. In: *Prosiding Seminar Nasional PGSD UPY dengan Tema Strategi Mengatasi Kesulitan Belajar ketika Murid Anda seorang Disleksia*.
- Flick, U., Steinke, I., & Kardoff, E. (2017). *Buku Induk Penelitian Kualitatif, Paradigma, Teori, Metode, Prosedur, dan Praktik*. Cantrik Pustaka.
- Habibi, M. (2015). *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Deepublish.

- Haifa, N., Mulyadiprana, A., & Respati, R. (2020). Pengenalan Ciri Anak Pengidap Disleksia. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(2), 21-32.
- Hermijanto, Olivia Bobby., dan Vica Valentina. (2016). *Disleksia: Bukan Bodoh, Bukan Malas, Tetapi Berbakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hidayah, R. (2010). Kemampuan Baca-Tulis Siswa Disleksia. *Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra Fakultas Humaniora Dan Budaya UIN Malang*, 7(1), 34. <https://doi.org/10.18860/ling.v4i1.586>
- Idris, R. (2017). Mengatasi kesulitan belajar dengan pendekatan psikologi kognitif. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 12(2), 152-172. <https://doi.org/10.24252/lp.2009v12n2a3>
- Irdamurni, I., Kasiyati, K., Zulmiyetri, Z., & Taufan, J. (2018). Meningkatkan Kemampuan Guru pada Pembelajaran Membaca Anak Disleksia. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 2(2), 29-32. <https://doi.org/10.24036/jpkk.v2i2.516>
- Jamshed, S. (2014). Qualitative research method-interviewing and observation. *Journal of Basic and Clinical Pharmacy*, 5(4), 87. <https://doi.org/10.4103/0976-0105.141942>
- Kurnia, R., Guslinda, G., & Safriyanti, M. (2020). Meningkatkan Perkembangan Membaca Melalui Buku Cerita Rakyat Melayu pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 803-812. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.457>
- Lidwina, S. (2012). Disleksia berpengaruh pada kemampuan membaca dan menulis. *JURNAL STIE SEMARANG (EDISI ELEKTRONIK)*, 4(3), 09-18.
- Lindgren, M., Jensen, J., Dalteg, A., Meurling, A. W., Ingvar, D. H., & Levander, S. (2010). Dyslexia and AD/HD among Swedish prison inmates. *Journal of Scandinavian Studies in Criminology and Crime Prevention*, 3(1), 84-95. <https://doi.org/10.1080/140438502762467227>
- Livingston, E. M., Siegel, L. S., & Ribary, U. (2018). Developmental dyslexia: Emotional impact and consequences. *Australian Journal of Learning Difficulties*, 23(2), 107-135. <https://doi.org/10.1080/19404158.2018.1479975>
- Loeziana, L. (2017). Urgensi Mengenal Ciri Disleksia. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2), 42-58.
- MacCullagh, L., Bosanquet, A., & Badcock, N. A. (2017). University students with dyslexia: A qualitative exploratory study of learning practices, challenges and strategies. *Dyslexia*, 23(1), 3-23. <https://doi.org/10.1002/dys.1544>
- Mahsun. (2019). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mardhotillah, H., & Rakimahwati, R. (2022). Pengembangan Game Interaktif Berbasis Android untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 779-792. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1361>
- Martanti, F. (2018). Metode Struktural Analitik Sintetik dalam Pembelajaran Anak Disleksia. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 10(1), 17-28. <https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v10i1.127>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook Edition 3. United States of America*. <https://doi.org/10.1192/bjp.111.479.1009-a>
- Moelong, Lexy. (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Muniksu, I. M. S., & Muliani, N. M. (2021). Mengenal Siswa Disleksia Sejak Sekolah Dasar untuk Meningkatkan Motivasi Belajar. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(1), 24-33. <https://doi.org/10.25078/aw.v6i1.2083>
- Plisson, A., Daigle, D., & Montésinos-Gelet, I. (2013). The spelling skills of French-speaking dyslexic children. [article]. *Dyslexia* (10769242), 19(2), 76-91. <https://doi.org/10.1002/dys.1454>

- Quémart, P., & Casalis, S. (2017). Morphology and spelling in French students with dyslexia: the case of silent final letters. *Annals of dyslexia*, 67(1), 85-98. <https://doi.org/10.1007/s11881-016-0133-3>
- Rahim, Farida. (2007). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rahmatika, P., Hartati, S., & Yetti, E. (2019). Metode Pembelajaran Mind Map dan Bercerita dengan Gaya Kognitif, Pengaruhnya terhadap Kemampuan Membaca Permulaan. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 548-560. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.260>
- Rofiah, N. H. (2015). Proses identifikasi: Mengenal anak kesulitan belajar tipe disleksia bagi guru sekolah dasar inklusi. *INKLUSI Journal of Disability Studies*, 2(1), 109-124. <https://doi.org/10.14421/ijds.020110>
- Saadah, Varia Nihayatus dan Nurul Hidayah. (2013). "Pengaruh Permainan Scrabble Terhadap Peningkatan Kemampuan Membaca Anak Disleksia". *Jurnal Fakultas Psikologi*, 1(1), 39-52. <https://www.neliti.com/publications/241886/pengaruh-permainan-scrabble-terhadap-peningkatan-kemampuan-membaca-anak-disleksi>
- Samsudin. (2019). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kepribadian Di Era Disrupsi. *STIT Islamiyah Karya Pembangunan Paron Ngawi*, 30(01), 148-165. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v30i1.666>
- Snowling, M. J., Hulme, C., & Nation, K. (2020). Defining and Understanding Dyslexia: Past, Present and Future. *Oxford Review of Education*, 46(4), 501-513. <https://doi.org/10.1080/03054985.2020.1765756>
- Snowling, Margaret J.; Hulme, Charles; Nation, Kate (2020). Defining and understanding dyslexia: past, present and future. *Oxford Review of Education*, 46(4), 501-513. <https://doi.org/10.1080/03054985.2020.1765756>
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta.
- Supena, A., & Muawwanah, U. (2021). Penggunaan Kartu Huruf sebagai Media Pembelajaran Membaca Anak Disleksia. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 4(2), 98-104. <https://doi.org/10.31004/aulad.v4i2.120>
- Syahroni, Iza., Wasilatur, R., dan Eva Latipah. (2021). Ciri-Ciri Disleksia Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Buah Hati*, 8(2), 62-77. <https://doi.org/10.46244/buahhati.v8i1.1326>
- Thackray, D., & Roberts, L. (2017). Exploring the clinical decision-making used by experienced cardiorespiratory physiotherapists: A mixed method qualitative design of simulation, video recording and think aloud techniques. *Nurse Education Today*, 49, 96-105. <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2016.11.003>
- Widodo, A., Indraswati, D., & Royana, A. (2020). Analisis penggunaan media gambar berseri untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa disleksia di sekolah dasar. *MAGISTRA: Media Pengembangan Ilmu Pendidikan Dasar Dan Keislaman*, 11(1), 1-21. <https://doi.org/10.31942/mgs.v11i1.3457>
- Widyorini, Endang., dan Julia, M. T. (2017). *Disleksia Deteksi Diagnosis Penanganan di Sekolah dan di Rumah*. Jakarta: Prenada.